

POTENSI PENETAPAN OLAT MENIR DAN PENGEMBANGAN BERBASIS KEBUDAYAAN DI PEDALAMAN DESA POTO KECAMATAN MOYO HILIR

Jaelani Irawansyah^{1*}, Rahmad Juliansyah², Arbuna Septriadi³,

Pratiwi Dian Ilfiani⁴, Komang Metty Trisna Negara⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Samawa, Sumbawa Besar

*Corresponding Author : jaelaniirawansyah20504@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History	Seiring dengan berkembangnya zaman, maka di Indonesia sendiri banyak terjadinya perubahan, baik itu pendidikan, ekonomi, budaya, IPTEK {Ilmu Pengetahuan Teknologi} dan masih banyak lagi perubahan yang terjadi di Indonesia, namun dari perkembangan tersebut ada yang namanya Evolusi Dan Revolusi. Biasanya evolusi itu terjadi pada masyarakat Modern dan Revolusi itu sebaliknya terjadi pada masyarakat tidak Modern. Pada perkembangannya masyarakat terbagi atas 2 macam, yaitu : masyarakat Tradisional dan masyarakat Modern. Pada masyarakat tradisional juga dapat disebut masyarakat pedesaan, kemudian masyarakat Tradisional juga bisa dikatakan sebagai masyarakat perkotaan. Pada tahapnya, sebelum masyarakat tersebut berkembang menjadi masyarakat perkotaan terjadi yang namanya masyarakat Transisi, dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan.
<i>Received: November 2024</i>	
<i>Revised: November 2024</i>	
<i>Published: November 2024</i>	
Keywords	
<i>IPTEK, Kebudayaan, Sarung tenun</i>	

PENDAHULUAN

Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, memiliki kekayaan budaya dan potensi alam yang unik. Salah satu potensi tersebut adalah Olat Menir, yaitu tradisi lisan dan tarian khas masyarakat Sumbawa. Olat Menir memiliki nilai sejarah, filosofis, dan estetis yang tinggi, serta menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Namun, eksistensi Olat Menir saat ini terancam karena kurangnya pengakuan dan apresiasi dari generasi muda, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

METODE

Potensi Penetapan Olat Menir dan Pengembangan Berbasis Kebudayaan di Pedalaman Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, yang memiliki kekayaan budaya dan tarian masyarakat Sumbawa, dan potensi budaya yang sangat unik sehingga masyarakat Desa Poto mengembangkan budaya tersebut sebagai budaya tradisi pada musimnya. Budaya tersebut selain unik juga dapat menarik perhatian warga setempat karena budaya tersebut memiliki potensi yang sangat luar biasa yang dapat di ramaikan oleh warga setempat. Tradisi/budaya tersebut memiliki nilai moral yang dimana warga dapat saling berkumunkasi satu sama lain selain itu remaja juga dapat berpartisipasi dalam budaya tersebut yang dimana remaja desa tersebut dapat belajar tentang budaya dan tradisi yang ada pada desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan sarung tenun ikat dan sarung tenun



Gambar 1. (proses pembuatan sarung tenun ikat)

Pembuatan sarung bisa mencapai 1 bulan dalam membuat satu sarung, dan juga dapat membantu ekonomi, dengan harga bias mencapai 1,5 jt / sarung, selain membuat sarung tenun ikat juga membuat kree alang/sarung tenun dan sarung tenung lebih mahal harganya di bandingkan sarung tenun ikat.



Gambar 2. (sarung tenun yang sudah selsai)

Kree alang/sarung tenun di lengkapi dengan sapu-sapu yang membuat harganya lebih mahal dari pada sarung tenun ikat, yang sangat membantu ekonommi dari hasil membuat sarung tenun atau hasil jualan sarung tenun.



Gamar 3. (pemaparan tentang budaya desa poto)

Desa poto kecamatan moyo hilir adalah salah satu desa yang sangat kental dengan budayanya, budaya tersebut turun temurun dari leluhur masyarakat desa poto, salah satunya budaya ponan, biasanya budaya tersebut diadakan dalam sekali setahun oleh masyarakat desa poto, masyarakat desa poto biasanya mengadakan budaya tersebut pada saat selsai bertani/menanam bibit padi di persawahan masing-masing.

KESIMPULAN

Pengembangan alat menir berbasis kebudayaan di Desa Poto, Moyo Hilir, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan melestarikan budaya lokal. Dengan melalui tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan, pengembangan ini dapat mencapai tujuan. Faktor kunci keberhasilan meliputi: partisipasi masyarakat, kerjasama dengan pihak lain, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan alat menir dapat menjadi katalisator pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kesempatan berbagi pengetahuan kepada kami sehingga kami dapat mengerjakan tugas kami denga pengetahuan yang bapak,ibu,saudara/i bagikan kepada kami dan Semoga kebudayaan ini terus berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). *Etnografi, seni, dan budaya lokal*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Baga, L. M. (2015). Peranan kearifan lokal dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Sosiohumaniora*, 17(2), 150–162. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i2.8775>
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2018). *Warisan budaya takbenda Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kurniawan, R. (2020). Pelestarian budaya lokal dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jish.v9i1.22860>
- Rahman, M. A. (2019). Tenun tradisional sebagai warisan budaya dan sumber ekonomi kreatif. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 22–34.



- Suryani, N. (2017). Tradisi lisan dan identitas budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 103–115. <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.10327>
- Taufik, A., & Nuraini, D. (2021). Pengembangan potensi budaya lokal dalam pembangunan desa wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(2), 67–78.
- Yuliana, W. (2016). Kebudayaan sebagai modal sosial dalam pembangunan daerah. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 12(1), 55–66.